

**ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR REFLEKTIF SISWA KELAS IV SD
DENGAN MENERAPKAN MODEL PBL BERDIFERENSIASI MATERI
MENGUBAH BENTUK ENERGI**

Nathania Resty Claresta¹, Rosmiati², Triman Juniarso³, Sulistiyanto⁴, Sri Redjeki⁵
¹⁻³PGSD FIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya
⁴SDN Tanah kali Kedinding II Surabaya, ⁵SDN Ujung IX Surabaya
Alamat e-mail : ¹nathaniarestyc@gmail.com, ²rosmiati@unipasby.ac.id,
³trimanunipa@gmail.com, ⁴tiyanto222@gmail.com, ⁵sredjeki2@gmail.com

ABSTRACT

The research shows that the reflective thinking skills of elementary school students, especially in science subjects, are still at a low level. Therefore, the purpose of this study is to evaluate how effective a differentiated Problem-Based Learning (PBL) model is in improving reflective thinking skills of grade IV students in elementary school. This study used descriptive qualitative method and was conducted at SD Hang Tuah 10 Juanda involving 49 students from two classes, IV A and IV C. Data collection was done through learning style test, student worksheet (LKPD), pretest, posttest, and questionnaire, then analyzed using T-test and N-Gain. The research findings indicated that the use of PBL model with a differentiated approach was able to increase students' participation in the learning process. This model encourages students to participate more actively and interactively, and increases their enthusiasm and motivation in the learning process. Thus, this research contributes to educators in designing more effective learning strategies to improve the quality of learning and students' reflective thinking skills.

Keywords: Reflective thinking skills, Differentiated PBL Model, and grade IV students

ABSTRAK

Pada berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan berpikir reflektif siswa sekolah dasar, terutama dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), masih berada pada tingkat yang rendah. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi seberapa efektif model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) yang berdiferensiasi dalam meningkatkan keterampilan berpikir reflektif siswa kelas IV di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan dilakukan di SD Hang Tuah 10 Juanda dengan melibatkan 49 siswa dari dua kelas, IV A dan IV C. Pengumpulan data dilakukan melalui tes gaya belajar, lembar kerja peserta didik (LKPD), pretest, posttest, dan angket, kemudian dianalisis menggunakan uji T dan N-Gain. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penggunaan model PBL dengan pendekatan yang berdiferensiasi mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses belajar. Model ini mendorong siswa untuk berpartisipasi lebih aktif dan interaktif, serta meningkatkan antusiasme dan motivasi mereka dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir reflektif siswa.

Kata Kunci : Kemampuan berpikir reflektif, Model PBL Berdiferensiasi, dan siswa kelas IV

A. Pendahuluan

Menurut Trisnanin (2020) menyatakan bahwa berpikir reflektif merupakan keterampilan yang penting bagi guru dan siswa. Namun, dalam praktiknya, berpikir reflektif sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai dari para pendidik. Guru cenderung menilai jawaban siswa hanya berdasarkan hasil akhir tanpa mempertimbangkan proses berpikir yang digunakan untuk memperoleh jawaban tersebut. Jika kondisi ini terus berlanjut, maka kemampuan berpikir reflektif siswa akan tetap rendah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir reflektif dapat ditingkatkan melalui pembelajaran yang diterapkan di kelas. Karli (2018) menyatakan bahwa berpikir reflektif merupakan salah satu keterampilan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking) yang perlu diperkenalkan dan dilatihkan sejak dini, khususnya di sekolah dasar. Melalui kegiatan berpikir reflektif, siswa SD diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan bertanggung jawab.

Agar pembelajaran efektif dalam mengembangkan berpikir reflektif, perlu dirancang model dan pendekatan pembelajaran yang

sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian, pembelajaran dapat memberikan manfaat serta nilai-nilai pendidikan yang bermakna bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang banyak digunakan dalam Kurikulum 2013 adalah model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL). Model ini menghadirkan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan PBL, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata. Pendekatan ini menantang siswa untuk belajar bagaimana belajar dengan bekerja secara kolaboratif dalam mencari solusi terhadap suatu permasalahan. Selain itu, masalah yang diberikan kepada siswa sebelum mereka mempelajari konsep atau materi terkait dapat meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap pembelajaran (Setyaningrum, Riani, & Wardani, -)

Alhafiz (2022) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mengakomodasi kebutuhan siswa sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan

pembelajaran berdiferensiasi menurut Marlina (2019), yaitu: (1) membantu semua siswa dalam proses pembelajaran; (2) meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan menyajikan materi sesuai dengan tingkat kesulitan yang dapat mereka pahami; (3) membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan semangat belajar siswa; (4) mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri yang menghargai keberagaman potensinya; dan (5) meningkatkan kepuasan serta kreativitas guru dalam mengajar (Wulandari, 2022)

Beberapa penelitian mendukung efektivitas model Problem-Based Learning dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. (Eskris, 2021) menyatakan bahwa PBL lebih efektif dibandingkan model Discovery Learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas V SD. Halimah, Usman, dan Maryam (2023) juga menemukan bahwa keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui PBL, khususnya dalam mata pelajaran IPA di SDN Paseban 05 Pagi (Halimah, Usman, & Maryam, 2023). Selain itu, Ariyanto, Mastur, dan Suratinah (2022)

mengungkapkan bahwa PBL lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa dibandingkan dengan model pembelajaran ekspositori (Ariyanto, Mastur, & Suratinah, 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh Anindya, Novaliyosi, Hepsi (2024) menunjukkan bahwa Siswa yang terlibat dalam PBL menunjukkan peningkatan yang berkelanjutan dalam kemampuan berpikir reflektif matematis mereka seiring waktu. Secara keseluruhan, PBL adalah pendekatan pembelajaran yang kuat dalam mengembangkan kemampuan berpikir reflektif matematis siswa (Ningrum, Novaliyosi, and Nindiasari 2024).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa rendahnya kemampuan berpikir reflektif siswa disebabkan oleh kurangnya perhatian dalam pengembangannya di lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir reflektif siswa. Dalam konteks ini, pendidik perlu memahami sejauh mana kemampuan siswa yang mereka ajar serta mengadaptasi

model pembelajaran yang sesuai. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan pembaca dalam merancang serta mengembangkan proses pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa, khususnya di jenjang sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode tersebut dilaksanakan di SD Hang Tuah 10 Juanda dengan subjek 49 siswa dari dua kelas IV A dan IV C. Teknik pengumpulan data dibagi menjadi dua yaitu pengumpulan data sebelum diterapkan model PBL berdiferensiasi dan pengumpulan data setelah diterapkan model PBL berdiferensiasi. Pengumpulan data sebelum diterapkan model PBL berdiferensiasi, yaitu tes gaya belajar dan pretest. Pengumpulan data sesudah diterapkan model PBL berdiferensiasi, yaitu LKPD, posttest, dan lembar angket. Berdasarkan data tersebut, Data dianalisis menggunakan uji T dan N-Gain untuk mengidentifikasi perbedaan dalam

hasil belajar dan efektivitas metode pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada hasil tes gaya belajar kedua experiment kelas bahwa mayoritas siswa kelas IVA memiliki gaya belajar auditori (57%), sedangkan kelas IVC memiliki gaya belajar auditori dan visual yang seimbang (46% dan 42%). Siswa kelas IVA dan IVC memiliki persentase gaya belajar kinestetik yang relatif rendah (17% dan 12%). Strategi pembelajaran yang efektif untuk kelas IVA adalah metode verbal dan diskusi, sedangkan kelas IVC memerlukan pendekatan yang variatif. Namun, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang berbasis auditori, visual dan kinestetik. Berdasarkan hasil penelitian tindakan pada siswa kelas III SD Santo Fransiskus Sragen, maka dapat dikemukakan saran-saran, agar siswa selalu memperhatikan anjuran guru dan melaksanakan tugas dengan baik guna meningkatkan kemandirian dan hasil belajar siswa melalui keaktifan dalam proses pembelajaran berdasarkan kondisi diferensiasi siswa (Paulus Supriwidodo and Andarweni Astuti 2023). Penyediaan

sumber daya yang memadai untuk mendukung gaya belajar yang berbeda serta pelatihan guru untuk mengembangkan kemampuan mengajar yang variatif.

Hasil tes gaya belajar siswa sebelum pembelajaran sebagai terbentuknya kelompok LKPD untuk memahami preferensi belajar siswa. Secara keseluruhan, hasil analisis data LKPD menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang baik dalam memahami materi melalui berbagai gaya belajar. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyesuaian metode pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Guru dapat menggunakan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, sehingga siswa dapat memahami materi dengan lebih baik.

Dalam implementasinya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang berbasis pada gaya belajar Auditori, Visual, dan Kinestetik. Contohnya, guru dapat menggunakan metode pembelajaran berbasis diskusi untuk siswa yang memiliki gaya belajar Auditori, metode pembelajaran berbasis visual untuk siswa yang memiliki gaya belajar Visual, dan metode pembelajaran

berbasis praktik langsung untuk siswa yang memiliki gaya belajar Kinestetik. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan evaluasi dan analisis lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Analisis data menggunakan statistik T untuk mengukur perbedaan rata-rata hasil kedua kelompok eksperimen. Hasil uji T menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok atau tidak. Namun pada penelitian ini terdapat pengaruh antara pretest dan posttest pada kelas eksperimen 1 karena setelah diterapkannya model pembelajaran PBL. Hal ini dikarenakan bahwa pada pretest tidak dapat pengaruh antara pretest eksperimen 1 dan pretest eksperimen 2. Oleh karena itu, dilakukan kembali dengan menggunakan model PBL berdeferensiasi.

Pada hasil posttest terdapat pengaruh antara pada kelas eksperimen 1 karena setelah diterapkannya model pembelajaran PBL berdeferensiasi. Hal ini dikarenakan bahwa pada pretest tidak dapat pengaruh antara pretest

eksperimen 1 dan pretest eksperimen 2 sedangkan posttest terdapat pengaruh.

Pembelajaran yang diterapkan di kedua kelas memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir reflektif peserta didik. Di kelas IVA dan IVC terdapat perbedaan antara hasil Pre-Test dan Post-Test hal ini juga terlihat dari nilai t Stat yang jauh lebih besar daripada t Critical. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model PBL dengan strategi berdiferensiasi dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Namun, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan cara mengamati semua indikator yang terkait dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dalam model pembelajaran lainnya. (Nurhalimah and Meilinda 2023) oleh karena itu, model ini dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran efektif bagi guru untuk meningkatkan kemampuan siswa.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Ramadhani, dkk (2023) bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu cara untuk pendidik atau guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran

berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar yang mengarahkan peserta didik untuk dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta kebutuhan masing-masing (Thurrodliyah, Usman, and Suciati 2023)

Hasil pretest menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan pemahaman yang lebih baik tentang materi. Nilai rata-rata pretest pada eksperimen 1 adalah 49.13 sedangkan eksperimen 2 adalah 55.58, hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mencapai standar kompetensi yang diharapkan. Setelah pelaksanaan pembelajaran, posttest dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa. Hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan dengan nilai rata-rata eksperimen 1 menjadi 95.00 dan eksperimen 2 menjadi 80.38. Peningkatan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Perbandingan hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan dengan menghitung rata-rata N-Gain per kelas yaitu 0,91 pada eksperimen 1 dan 0.55 pada eksperimen 2.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berhasil dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa. Data ini dapat digunakan sebagai acuan untuk perbaikan strategi pembelajaran di masa depan. Hasil pretest dan posttest menunjukkan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Menurut Rusminati et al (2021) dan Rosmiati et al (2020) bahwa pentingnya Pembelajaran berdiferensiasi pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang sangat penting dalam pendidikan modern. Setiap peserta didik memiliki kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga pendekatan yang satu ukuran untuk semua tidak lagi efektif. Dengan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu peserta didik. (Rosmiati et al. 2024) Penerapan model ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal, meningkatkan motivasi dan minat belajar, serta mengurangi kesenjangan pemahaman. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan model pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan hasil belajar dan

mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas.

Terdapat pada suatu penelitian bahwa analisis data yang dilakukan pada penelitian adalah melihat peningkatan N-gain dari hasil instrumen yang sebelumnya dilakukan uji homogenitas dan uji-t. Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah pembelajaran (Sukma, 2018). Oleh karena itu, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang variatif dan efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Data ini dapat menjadi acuan untuk perbaikan strategi pembelajaran di masa depan.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan angket skala berfikir reflektif untuk mengetahui respon peserta didik. Dengan menyebarkan angket kepada 49 responden dari 2 kelas (23 siswa dari kelas IVA dan 26 dari kelas IVC). Hasil angket skala berpikir reflektif menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen 1 dan 2. Pada indikator *Habitual Action*, kelas eksperimen 1 (80) lebih baik daripada kelas eksperimen 2 (71). Namun, kelas eksperimen 2 unggul dalam *Understanding* (84) dibandingkan

kelas eksperimen 1 (77). Pada indikator Reflection, kedua kelas memiliki hasil yang berdekatan, yaitu kelas eksperimen 1 (72) dan kelas eksperimen 2 (73). Sementara itu, kelas eksperimen 2 menunjukkan hasil yang lebih baik dalam *Critical Reflection* (87) dibandingkan kelas eksperimen 1 (81).

Penelitian ini membuktikan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) berdiferensiasi efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir reflektif siswa kelas IV SD dalam memahami konsep perubahan bentuk energi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan berpikir reflektif siswa, ditandai dengan kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan solusi.

Selain itu, siswa menjadi lebih aktif, interaktif dan termotivasi dalam proses belajar. Selain itu, mereka seringkali lebih mandiri dalam menentukan tujuan belajar dan fokus pada informasi yang relevan. Umumnya, siswa dengan gaya reflektif juga memiliki standar kerja yang tinggi, pada informasi yang relevan dan biasanya memiliki standar kerja yang tinggi (Anggraini 2024).

Oleh karena itu, model PBL berdiferensiasi dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Tanpa adanya refleksi, proses pendidikan dalam setiap mata kuliah tidak akan maksimal. Kemampuan berpikir reflektif ini dapat menjadi fondasi yang kuat dalam memecahkan berbagai permasalahan. Selain itu, dengan melakukan refleksi terhadap pengalaman mereka, peserta didik dapat berpikir jauh ke depan dan menghasilkan ide-ide yang dapat mengarah pada penemuan ilmiah (Rosmiati et al., 2020; Salido and Dasari, 2019).(Rosmiati et al. 2020).

E. Kesimpulan

Pada penerapan model PBL berdiferensiasi, siswa menunjukkan respon positif dengan meningkatnya minat dan fokus dalam pembelajaran. Hasil angket mengindikasikan bahwa model ini berhasil meningkatkan motivasi belajar, memungkinkan interaksi langsung dengan materi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, kerja kelompok, serta analisis dan evaluasi masalah. Selain itu, mereka merasa

lebih memahami materi dan lebih termotivasi. Dengan demikian, model PBL berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir reflektif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Dita. 2024. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Check Terhadap Pendidikan Agama Islam Di Raden Intan Lampung Tahun 1445 H / 2024 M*
- Ariyanto, M. H., Mastur, Z., & Suratinah. (2022, November). Analisis Kemampuan Berpikir Reflektif Siswa Melalui Model Problem Based Learning Dengan Pendekatan Saintifik Ditinjau Dari Gaya Kogniti. *Profesi Keguruan*, 209. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ipk>
- Eskris, Y. (2021). Meta Analisis Pengaruh Model Discovery Learning dan Problem Based Learning. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2, 43.
- Halimah, S., Usman, H., & Maryam, S. (2023, January 25). Peningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem-based learning (PBL) di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2 No 6, -. doi:<http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i6.207>
- Karli, H. (2018). Implementasi Berpikir Reflektif dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Pendidikan Penabur*, 47-58.
- Ningrum, Anindya Kirana Putri, Novaliyosi, and Hepsi Nindiasari. 2024. "Systematic Literature Review: Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Siswa." *Jurnal Educatio* 10(3):873–80.
- Nurhalimah, Nurhalimah, and Meilinda Meilinda. 2023. "Upaya Peningkatan Keaktifan Belajar Peserta Didik Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Strategi Berdiferensiasi." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 8(3):563–68. doi: 10.51169/ideguru.v8i3.624.
- Paulus Supriwidodo, and Andarweni Astuti. 2023. "Peningkatan Kemandirian Dan Hasil Belajar Berdiferensiasi Berbasis PBL Pendidikan Agama Katolik SD Santo Fransiskus Sragen."

- Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dan Agama* 4(1):59–73. doi: 10.55606/semnasp.v4i1.356.
- Rosmiati, Rosmiati, Triman Juniarso, Feny Rita Fiantika, Erlin Ladyawati, and Arif Mahya Fanny. 2024. "Workshop Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Memenuhi Kebutuhan Peserta Didik." *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 4(2):48–55. doi: 10.53299/bajpm.v4i2.546.
- Rosmiati, Rosmiati, Liliyasi Liliyasi, Bayong Tjasyono, Taufik Ramlan Ramalis, and Muhammad Satriawan. 2020. "Measuring Level of Reflective Thinking of Physics Pre-Service Teachers Using Effective Essay Argumentation." *Reflective Practice* 00(00):565–86. doi: 10.1080/14623943.2020.1777957.
- Setyaningrum, W., Riani, A. L., & Wardani, D. K. (-). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DITINJAU DARI CURIOSITY, KEMAMPUAN BERFIKIR
- TINGKAT TINGGI, DAN KOMPETENSI PESERTA DIDIK. *PROCEEDING*, 529-537.
- Sukma, W. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 115-127.
- Thurrodliyah, Nuria Imamah, Ali Usman, and Suciati Suciati. 2023. "Penerapan Model Pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi." *Jurnal Biologi* 1(3):1–14. doi: 10.47134/biology.v1i3.1970.
- Trisnani, N. (2020). Tingkat Kemampuan Berfikir Relaktif Siswa Sekolah Dasar Kelas Tinggi. Yogyakarta. doi:10.29240/jpd.v4i2.1921
- Wulandari, A. S. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran dalam Keragaman. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 682-689. Retrieved from <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i3.620>
-